

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Kegiatan Bercerita Tema Keluargaku Di Kelompok B Ra Al – Falah

Asnayah

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
asnayah@gmail.com

Imro'atul Hayyu Erfantinni

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
hayyu.erfantinni@uin-malang.ac.id

Roiyan One Febriani

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
roiyanone@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the following issues: (1) What is the level of language proficiency of children in Group B at RA Al-Falah before using hand puppet media? (2) How is the implementation of storytelling activities using hand puppet media in Group B at RA Al-Falah? (3) What is the level of language proficiency of children in Group B at RA Al-Falah after using hand puppet media? The objectives of this research are to determine: (1) The language proficiency of children in Group B at RA Al-Falah before using hand puppet media. (2) The implementation of storytelling activities using hand puppet media in Group B at RA Al-Falah. (3) The language proficiency of children in Group B at RA Al-Falah after using hand puppet media. This research employs a classroom action research with two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The target of this research is students in Group B, with a total of 10 children. The research results show that the implementation of learning with the hand puppet method in storytelling activities can improve the language proficiency of children in Group B. The research findings indicate an increase in the percentage. In Cycle I, the percentage of children in listening skills was 42% with a criteria of very poor, and in Cycle II, the listening skills increased to 85% with a criteria of excellent. In Cycle I, the percentage of children in speaking was 42% with a criteria of very poor, and in Cycle II, it increased to 85% with a criteria of excellent. In Cycle I, the percentage of children in reading words was 36% with a criteria of very poor, and in Cycle II, it increased to 79% with a criteria of good.

Keywords: language proficiency; hand puppet

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan (1) Bagaimana tingkat kemampuan berbahasa anak di kelompok B RA AlFalah sebelum menggunakan media boneka tangan? (2) Bagaimana penerapan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan di kelompok B RA Al-Falah? (3) Bagaimana tingkat kemampuan berbahasa anak di kelompok B RA AlFalah setelah menggunakan media boneka tangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan berbahasa anak di kelompok B RA Al-Falah sebelum menggunakan media boneka tangan. (2) Penerapan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan di kelompok B RA Al - Falah (3) Kemampuan berbahasa anak di kelas A RA Al - Falah setelah menggunakan media boneka tangan. . Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa pada kelompok B dengan jumlah siswa sebanyak 10 anak. Hasil penelitian diperoleh data bahwa penerapan pembelajaran dengan metode penggunaan boneka tangan pada kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B. hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan prosentase, pada siklus I prosentase anak dalam menyimak sebanyak 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik, pada siklus I prosentase anak dalam berbicara sebanyak 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik, pada siklus I prosentase anak dalam membaca kata sebanyak 36% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 79% dengan kriteria baik.

Kata-Kata Kunci: kemampuan berbahasa; boneka tangan

PENDAHULUAN

Perkembangan Bahasa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan bahasa pada anak usia dini akan berkembang secara optimal, jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Maka untuk mengembangkan ketrampilan bahasa anak dibutuhkan metode yang menuntut anak terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Al-Falah pada kelompok B, saat anak diminta untuk menceritakan pengalamannya atau kejadian yang dialaminya, ada beberapa anak yang belum mampu untuk menceritakannya secara berurutan. Selain itu anak juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan oleh guru sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya bisa mengungkapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena kurangnya bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak di RA Al-Falah pada kelompok B belum berkembang secara optimal.

Masalah yang telah disebutkan di atas berkaitan dengan penggunaan metode dan media yang tidak memadai dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Anak-anak kurang tertarik dengan media yang digunakan saat ini. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, akan lebih efektif jika anak-anak menggunakan media yang lebih

sesuai. Selain itu, mereka juga membutuhkan media yang dapat memicu imajinasi dan membantu mereka mengingat cerita yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, mereka akan memiliki lebih banyak materi untuk diceritakan. Sebenarnya, terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak-anak. Selain itu, boneka tangan dapat digunakan langsung oleh anak-anak saat mereka bercerita. Dengan menggunakan boneka tangan, mereka dapat memerankan tokoh atau menyampaikan cerita secara visual. Ketika anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru, boneka tangan dapat membangkitkan minat dan membantu mereka mengingat kembali apa yang telah diajarkan sebelumnya. Penggunaan media ini di sekolah dipilih karena memiliki fungsi yang mendukung proses pembelajaran.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Bahasa

Pengertian bahasa menurut Hurlock (1978: 176) adalah setiap sarana komunikasi dengan menyimbulkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sedangkan menurut Dickinson (2010: 418) bahasa adalah kegiatan literasi yang menyediakan kosakata, susunan kosakata, dan arti kosakata secara tertulis yang ditemukan setelah kata ditulis, artinya bahwa bahasa adalah sebuah kegiatan menyediakan kosakata dan susunan kosakata yang membentuk sebuah kata sehingga kosakata tersebut mempunyai arti yang dapat dimengerti orang lain. Kemampuan berbahasa anak diperoleh secara alamiah melalui

adaptasi dengan lingkungannya. Menurut Bromley dalam Tasu'ah (2011:4) ada 4 bentuk bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain. Selain perbedaan jenis kelamin dan status social, peneliti melihat bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak diantaranya adalah metode pelatihan anak, maka dengan ini peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan boneka tangan agar anak lebih tertarik dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Metode Bercerita

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan bahasa awal anak adalah metode bercerita. Menurut Moeslihatoen (2004:157) pengertian metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Pengertian metode bercerita menurut Gunarti, dkk (2011:51) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita adalah suatu cara untuk menyampaikan pengajaran bahasa dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan maupun tertulis, sebagai contoh cerita dengan membacakan buku, bercerita dengan menggunakan boneka maupun bercerita tanpa alat. Dalam konteks komunikasi, bercerita dapat dianggap sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain melalui kata-kata dan penuturan mengenai suatu ide. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran anak usia dini, bercerita merupakan usaha untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian mengungkapkannya

kembali dengan tujuan melatih anak dalam berbicara untuk menyampaikan ide-ide secara lisan.

Media Boneka Tangan

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau perantara pesan dari satu sumber secara terencana dan tersusun, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Proses belajar yang efektif dan efisien ini akan memberikan pengaruh yang besar pada hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang dibuat dan dirancang semenarik mungkin tanpa menghilangkan fungsi dan tujuan utamanya, akan membuat siswa lebih berminat dalam belajar.

Menurut Daryanto (2017: 33) boneka sebagai benda tiruan dari bentuk Binatang atau manusia. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai juga menyatakan bahwa boneka tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, boneka tangan adalah suatu media tiruan binatang atau manusia yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka tersebut.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Rukmini (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Peran pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah II Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen". Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini dengan bermain peran di TK Aisyiyah II Sragen tahun ajaran 2013/2014.
2. Penelitian dilakukan oleh Ariyani (2013) Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita dengan Sandiwara Boneka pada Anak Kelompok A di TK Aisyiyah Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2012/2014". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan sandiwara boneka pada anak kelompok A TK Aisyiyah Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun ajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang terdiri dari 4 komponen antara lain: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di RA Al-Falah Genteng Banyuwangi pada kelompok B dengan jumlah siswa sebanyak 10 anak. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023-2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi catatan observasi dan dokumentasi. observasi adalah dengan sengaja dan sistematis mengamati perilaku anak melalui proses secara kesengajaan untuk dapat dipertanggung jawabkan hasilnya secara ilmiah dan sistematis.

Unjuk kerja, Penilaian yang dilakukan untuk mengamati suatu tindakan yang dilakukan peserta didik. Kriteria keberhasilan yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa adalah adanya peningkatan keterampilan berbicara pada anak

melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran dengan nilai rata-rata 51-75. Setelah diperoleh nilai dari setiap anak, kemudian interpretsikan pada skala kualifikasi .

HASIL

Siklus 1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2021 dengan tema Keluarga Sakinah Sub tema Anggota Keluarga dan tugasnya. hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama dan siklus 1 untuk aspek “menyimak” anak yang mendapatkan kriteria baik 4 anak (29%), kriteria cukup 3 anak (21%), kriteria kurang 4 anak (29%), dan kriteria kurang 3 anak (21%). Setiap kriteria ini berdasarkan indicator. Kriteria sangat baik jika anak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria baik jika anak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria kurang jika anak belum mampu menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria sangat kurang jika anak sama sekali tidak bisa menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Untuk aspek yang kedua yaitu “Bericara”, anak yang mendapat kriteria baik 3 anak (21%), kriteria cukup 4 anak (29%), kriteria kurang 5 anak (35%), dan kriteria sangat kurang 2 anak (15%). Setiap kriteria ini berdasarkan indicator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa mengucapkan kalimat dengan benar, kriteria baik jika anak bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar, kriteria cukup jika anak bisa mngucapka kata/kalimat dengan bantuan, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa mengucapkan kata/kalimat, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar. Pada aspek “Membaca kata” anak yang medapat kriteria baik 3 anak (29%), kriteria cukup 4 anak (29%), kriteria kurang 3 anak (21%), dan kriteria sangat kurang 4 anak (29%). Setiap kriteria ini brdasarkan indicator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa membaca lebih dari 4 kata, kriteria baik jika anak bisa membaca lebih dari 4 kata, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu membaca kata sederhana lebih dari 4 kata, kriteria kurang untuk bisa membaca kata sederhana dengan lebih 4 kata, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa membaca kata sederhana dengan lebih 4 kata.

Siklus 1 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2021, dengan tema keluarga Sakinah dengan sub tema tugas anggota keluarga. hasil yang diperoleh pada Pertemuan kedua dari siklus 1 untuk aspek “menyimak” anak yang mendapatkan kriteria sangat baik 3 anak (21%), kriteria baik 3 anak (21%), kriteria cukup 6 anak (43%), kriteria kurang 2 anak (15%). Untuk aspek yang kedua yaitu “Bericara”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 3 anak (21%), kriteria baik 3 anak (21%), kriteria cukup 6 anak (43%), kriteria kurang 2 anak (15%). Pada aspek “Membaca kata” anak yang medapat kriteria sangat baik 3 anak (21%), kriteria baik 2 anak (15%), kriteria cukup 8 anak (57%), kriteria kurang 1 anak (7%).

Siklus II Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Rabu pada tanggal 2 Agustus 2021, dengan tema Indahnya Tubuhku Ciptaan Allah dengan sub tema Panca Inderaku. Dari hasil observasi anak yang dilakukan dua orang pengamat pada siklus II pertemuan pertama, diperoleh hasil untuk aspek “menyimak” anak yang mendapatkan kriteria sangat baik 7

anak (50%), kriteria baik 2 anak (15%), dan kriteria cukup 5 anak (35%). Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indicator. Kriteria sangat baik, jika anak sangat bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita, kriteria baik jika anak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana, dan apa isi cerita, kriteria cukup baik jika anak bisa dengan dibantu menceritakan kembali siapa tokoh, dimana, dan apa isi cerita, dan kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana, dan apa isi cerita, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa menceritakan kembali siapa tokoh, dimana, dan apa isi cerita.

Aspek yang kedua yaitu “Bercbicara”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 7 anak (50%), kriteria baik 1 anak (7%), kriteria cukup 6 anak (43%). Setiap kriteria ini berdasarkan indicator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar, kriteria baik jika anak bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu mengucapkan kata/kalimat dengan benar, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar, kriteria sangat kurang jika anak sangat tidak bisa mengucapkan kata/kalimat dengan benar.

Pada aspek “Membaca” , anak yang mendapat kriteria sangat baik 5 anak (35%), kriteria baik 2 anak (15%), kriteria cukup 7 anak (50%). Setiap kriteria ini berdasarkan lembar indicator. Kriteria sangat baik jika anak sangat bisa membaca kata sederhana dengan lebih dari 4 kata, kriteria baik, jika anak bisa membaca kata sederhana dengan lebih 4 kata, kriteria cukup jika anak bisa dengan dibantu membaca kata sederhana lebih dari 4 kata, kriteria kurang jika anak kurang untuk bisa membaca kata sederhana lebih dari 4 kata, kriteria sangat kurang, jika anak sangat tidak bisa membaca kata sederhana dengan lebih 4 kata.

Siklus II Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis pada tanggal 3 Agustus 2021, dengan tema “Indahnya Tubuhku Ciptaan Allah”, dengan sub tema Panca Inderaku. Dari hasil observasi anak yang telah dilakukan dua orang pengamat pada siklus II pertemuan kedua, hasil yang diperoleh untuk aspek “Menyimak” anak yang mendapatkan kriteria sangat baik 7 anak (50%), kriteria baik 5 anak (35%), dan kriteria cukup 2 anak (15%). Untuk aspek “Bercbicara”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 7 anak (50%), kriteria baik 5 anak (35%), dan kriteria cukup 2 anak (15%). Pada aspek “Membaca”, anak yang mendapat kriteria sangat baik 9 anak (64%), kriteria baik 2 anak (15%), dan kriteria cukup 3 anak (21%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyimak memperoleh nilai 21% (3 anak) sangat baik, 21% (3 anak) baik, 43% (6 anak) cukup, dan 15% (2 anak) kurang, tetapi dalam penyajian materi masih banyak anak yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang lagi materi tersebut dengan topik yang sama dan sub topik yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyimak 85% (12 anak) sangat baik, dan 15% (2 anak) yang masuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak berbicara memperoleh nilai 21% (3 anak) sangat baik, dan 21% (3 anak) baik, 43% (6 anak) cukup, dan 15 % (2 anak) kurang, tetapi dalam penyajian materi masih banyak anak yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang lagi materi tersebut dengan topik yang sama dan sub topik yang

berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus ke II menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara 85% (12 anak) sangat baik, dan 15% (2 anak) yang masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca kata memperoleh nilai 21% (3 anak) sangat baik, 15% (2 anak) baik, 57% (8 anak) cukup, dan 7% (1 anak) kurang. Tetapi dalam penyajian materi masih banyak anak yang belum aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru mengulang lagi materi tersebut dengan topik yang sama dan sub topik yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca kata 79% (11 anak) sangat baik dan 21% (3 anak) yang masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak Kelompok B RA Al-Falah Genteng Banyuwangi dalam aspek menyimak (menceritakan kembali siapa tokoh, dimana dan apa isi cerita), aspek berbicara (berbicara sesuai dengan ketepatan ucapan) dan aspek membaca (membaca kata). Hal ini dibuktikan pada peningkatan siklus II pada penjelasan diatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di RA Al-Falah Genteng Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode penggunaan boneka tangan pada kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B. Kemampuan berbahasa yang meningkat meliputi menyimak, berbicara, dan membaca kata. Ini terlihat pada anak-anak yang sudah mampu dan mudah diajak berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan prosentase, pada siklus I prosentase anak dalam menyimak sebanyak 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II kemampuan menyimak anak meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik, pada siklus I prosentase anak dalam berbicara sebanyak 42% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 85% dengan kriteria sangat baik, pada siklus I prosentase anak dalam membaca kata sebanyak 36% dengan kriteria sangat kurang dan pada siklus II meningkat menjadi 79% dengan kriteria baik.

REFERENSI

Arini, 'Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Berceria Dengan Sandiwarra Boneka Pada Anak Kelompok B Tk Aisiyyah Kismoyoso Ngemplak boyolali,'2013

Ghony, Djunaidi, and Fauzan Almanshur, Metologi penelitian Kualitatif, in metodologi penelitian Kualitatif, Rake Sarain (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2010)

Guslinda, and Rita Kurnia, Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Media Sumber Belajar Dan APE) (Surabaya: CV. Jakad Publising, 2018)

Hasmawati, "Upaya peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Bercerita Bebas Non Teks Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Di SDN 153 Pekanbaru, Open Journal System Indagiri, 1, 10

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada
Asnayah, S.Pd.

Suhartono, 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara anak Usia Dini, Jakarta: Depdikbud

Kurniah, Nina. 2012 Pengembangan Bahasa Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta. Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak Jakarta: PT. Rineke Cipta